

BAB IV

ANALISIS FILSAFAT NILAI TERHADAP SIKAP *TA'DZIM* DI PESANTREN AL MADANIYYAH

A. Sikap *Ta'dzim* di Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Dalam pelaksanaan nilai-nilai *ta'dzim*, pondok pesantren mempunyai peran sentral dalam pembinaan akhlak santri serta melahirkan lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam penerapan nilai-nilai *ta'dzim* pada santri para Ustadz Dan Ustadzah mengadakan kegiatan rutin seperti mujahadah, maulid, pembacaan burdah, dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri Al Madaniyyah.

Penerapan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah kurang lebih sama seperti pada pondok pesantren pada umumnya seperti: mencium tangan guru, tidak membelakangi guru, tidak berbicara dengan nada tinggi, dan lain-lain. Hal demikian sudah menjadi syarat umum bagi seorang santri ketika ingin berhasil dalam pembelajaran karena yang didapat santri bukan hanya semata-mata mengoleksi pengetahuan juga tentang penerapan dan keberkahan terhadap ilmu yang ia pelajari ketika semasa di pesantren, banyak dari santri melanggar hal demikian dan memutuskan untuk keluar dari pesantren dan cerminan-cerminan adab kepesantrenannya menjadi suatu hal yang nihil.¹³⁰

Namun terdapat perbedaan tentang falsafah *ta'dzim* di pondok Pesantren Al Madaniyyah, namun dengan banyaknya perbedaan membuktikan bahwa pondok pesantren sebagai wadah dalam pendidikan islam sama sekali tidak kaku, selalu terbuka terhadap pemahaman-pemahaman baik itu melewati tahap kajian maupun praktikal.

Jika makan dan minum bersama kyai dianggap sebagai hal yang tabu maka di pesantren Al Madaniyyah itu merupakan tanda keakraban seorang kyai bersama santri, bahkan bercanda dan berdiskusi tentang segala hal tanpa sekat-sekat status seperti layaknya Rasulullah SAW dengan para sahabat.

Menyikapi arus perkembangan zaman serta tantangan menghadapi berbagai macam karakter dan kebiasaan yang dimiliki santri. Pihak pondok pesantren Al Madaniyyah tentu sudah memiliki metode yang tepat dan

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Maulana di Aula Pesantren Al Madaniyyah

menyesuaikan dengan karakter dan kultur dari pondok Al Madaniyyah sendiri dalam mengimplementasikan sikap *ta'dzim* pada santrinya. Seperti yang dijelaskan oleh Aang Ihsan, selaku pengasuh pondok pesantren Al Madaniyyah:

“Penerapan yang dilakukan pihak pondok dengan memberikan para santri arahan untuk bersikap *ta'dzim* dengan melihat para ustadz-ustadzah yang melaksanakan demikian, adab atau ahklah dari para pengurus apakah sudah mencerminkan sikap *ta'dzim* belum karena pengurus adalah santri senior dan biasanya santri baru cenderung meniru kebiasaan santri yang sudah lama, setelah sudah terbiasa maka teori-teori tentang adab dikaji dan dipelajari, kemudian pengasuh juga selalu berpesan kepada guru-guru yang membantu pengasuh mengajar dipondok untuk selalu mengedepankan ahklak dan bersikap lebih bijaksana terhadap berbagai macam karakter santri karena para santri juga akan melihat apakah para guru-guru pantas untuk dihormati dan dimuliakan. Selanjutnya kami masih menjaga dan melestarikan tradisi pondok yang mengutamakan adab kemudian baru ilmu untuk lebih menanamkan dan membiasakan sikap *ta'dzim* pada santri kami.”¹³¹

Jawaban yang sama pun dituturkan oleh Ustadz Maulana selaku ketua pondok pesantren Al Madaniyyah:

“Dari kami para pengurus pondok pesantren Al Madaniyyah dalam menerapkan sikap *ta'dzim* pada santri kami dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan dan sifat santri. Kemudian penekanan dalam kurikulum pembelajaran dalam hal bersikap *ta'dzim*. Dengan begitu diharapkan santri dapat mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri tidak hanya memahami secara teori saja tapi bisa langsung mempraktekannya. Kemudian kami juga sering memberikan kisah-kisah inspiratif tentang keutamaan sikap *ta'dzim* santri, seperti kisah para Sahabat belajar kepada Rasulullah SAW.”¹³²

Kemudian menurut Doddy selaku santri pondok pesantren Al Madaniyyah: “Tentu saja dalam mengontrol sikap *ta'dzim* kita berpedoman dengan peraturan dan adat yang berlaku, selanjutnya dengan kesadaran pribadi sebagai santri penting bagi kami untuk mengikuti suri tauladan yaitu kyai dan para ustadz.”¹³³

¹³¹ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹³² Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹³³ Wawancara Bersama Doddy

Kemudian menurut pendapat dari Kang Reza,: “Di pondok pesantren al madaniyyah kami diajarkan sikap *ta'dzim* dengan melaksanakan setiap dawuh dari pengasuh dan para guru seperti, kita dimintai tolong untuk mengura kolam, memberi makan burung dan ikan peliharaan pengasuh, memijat pengasuh ketika diminta untuk memijat beliau biasanya kalau habis perjalanan jauh beliau sering meminta saya untuk dipijat.”¹³⁴

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Marwan, selaku santri pondok pesantren Al Madaniyyah:

“Di pondok pesantren Al Madaniyyah saya sebagai santri diajarkan untuk selalu bersikap *ta'dzim* terhadap pengasuh dan para asatid pondok, keluarga dari pengasuh, dan tentu kepada masyarakat sekitar. Misalnya kita sebagai santri harus selalu *sendiko* dawuh terhadap setiap perintah dari pengasuh dan para asatid seperti ketika diminta untuk roan atau bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, terus biasanya bu nyai kan suka minta tolong untuk membuang dan membakar sampah yang sudah menumpuk, membersihkan ndalem, memasang tabung gas. Nah, kita harus siap sedia untuk melaksanakan nya.”

Melalui beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bagaimana penerapan sikap *ta'dzim* pada santri dari pondok pesantren Al Madaniyyah, yaitu dengan bersikap santun terhadap guru, *sendiko dawuh*, penerapan materi sikap *ta'dzim* pada kurikulum pondok dan keteladanan (*uswah*) oleh pengasuh, ustadz, serta pengurus pondok pesantren Al Madaniyyah dalam perilaku kehidupan sehari-hari para santri.

Menurut Aang Ihsan penerapan dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri tidak kaku, karena hal seperti demikian harus dipahami secara substansial, kita bisa berbeda dalam penerapannya namun tetap sama dalam substansi, di Al Madaniyyah sendiri kita seorang santri berjalan mendahului guru itu sah-sah saja apabila seorang guru itu mengizinkannya, bahkan makan pada satu wadah yang sama pun tidak menjadi masalah, *ta'dzim* itu dimulai pada hati, ketika seorang santri mampu mengagungkan atau *ta'dzim* pada wilayah hati, maka pada wilayah permukaan bukan menjadi persoalan.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara Bersama Kang Reza

¹³⁵ Wawancara Bersama Aang Ihsan

Hati merupakan motorik kehidupan paling sentral, untuk apa kita baik dan *ta'dzim* di wilayah permukaan namun ingkar pada wilayah hati, karena satu tetes rasa cinta terhadap Allah dan RasulNya menjadi penilaian paling awal sebelum menilai yang lainnya, dahulu banyak santri di sini belum mengenal sikap *ta'dzim* baik secara teoritis maupun praktek, namun ketika rasa cinta dan *ta'dzim* itu tumbuh hal demikian langsung terpancar dalam wilayah lahiriah.¹³⁶

Ta'dzim sendiri sangatlah berbeda dengan feodalisme yang sering digaungkan oleh kaum barat, karena motif *ta'dzim* sendiri itu adalah berusaha untuk mengagungkan semaksimal mungkin ilmu Allah melalui para pembawa ilmu-ilmu Allah, kalau feodalisme itu menjadi penjilat bukan karena menginginkan ridha Allah melainkan kekuasaan, harta, dan jabatan sedangkan para santri tunduk dan patuh tidak ada motif lain kecuali hanya karena Allah semata.¹³⁷

Sebagai mana kata Imam Ghazali dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, seorang santri menjadi penjilat di hadapan para pengajar ilmu Allah serta pewaris ilmu para RasulNya merupakan sikap penjilat yang diridhoi oleh Allah karena seorang santri berusaha tunduk dan patuh semaksimal mungkin untuk taqwa kepada Allah melalui para nabi dan ulama.¹³⁸

Bahkan ketika seorang santri mampu mengembangkan minatnya dan memanfaatkannya di pesantren hal seperti demikian sudah bisa dikatakan *ta'dzim* baik itu pengembangan di wilayah digital maupun konservatif.

Melalui beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bagaimana penerapan sikap *ta'dzim* pada santri dari pondok pesantren Al Madaniyyah antara lain sebagai berikut:

- a. Duduk di depan guru selalu tenang

Momen ketika Santri mengunjungi guru atau keluarga guru mencerminkan perilaku semacam ini. Guru duduk di kursi sementara yang lain duduk di lantai dengan kaki tersilang atau dalam postur *tasyahud*. Santri mengikuti petunjuk guru jika dia menyarankan untuk duduk di kursi juga.

¹³⁶ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹³⁷ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹³⁸ Wawancara Bersama Aang Ihsan



Gambar 1 Ngaji kitab Al Hikam di mushola Al Hikmah bersama Aang Ihsan selaku pengasuh

Sewaktu berinteraksi dengan guru, posisi duduk tidak terlalu dekat sehingga menunjukkan perilaku yang etis. Pena, pensil, dan pakaian termasuk di antara benda-benda yang tidak boleh dimainkan tangan santri. Postur tangan santri selalu diam setiap saat.

b. Senantiasa menyimak perkataan guru

Ketika guru menyampaikan pengetahuan atau menawarkan bimbingan, semua santri memberikan perhatian penuh untuk menunjukkan *respect* (*ta'dzim*) kepada guru. Ketika guru mengatakan sesuatu yang penting, Santri memperhatikan dan berusaha untuk mengamalkannya dalam hidup.



Gambar 2 Mengikutin Pengajian Kitab Nashoihul Ibad bersama Aang Ihsan selaku pengasuh

Santri fokus dan memperhatikan guru ketika guru menyajikan suatu hal. Karena jika kita fokus maka semakin mengerti juga kita terhadap apa yang disampaikan guru karena salah satu karakteristik ilmu pengetahuan adalah

bahwa kita belajar lebih banyak kita mendengar tentang hal itu maka semakin paham.

c. Selalu melaksanakan perintah guru

Lalu demikian terpancar sewaktu guru memerintahkan santri untuk menyiapkan makanan untuk berbagi takjil serta membersihkan majelis, tindakan itu dilakukan. Setiap santri mengikuti instruksi guru tentang apa saja yang harus dibersihkan. Guru biasanya menugasi tugas-tugas khusus pada santri khusus, yang langsung menyelesaikannya dan melaporkan temuan-temuan itu sebelum guru meminta hasil temuannya.



Gambar 3 Mempersiapkan makanan yang hendak dibagikan pada bulan ramadhan serta membersihkan majeli.

d. Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru puas

Seorang guru merasa puas ketika para santri melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai santri, yang mencakup mengajar dan sholat berjamaah dan lain lain. Juga menyenangkan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi vital dengan inisiatif mereka sendiri.

Karakteristik lain dari sikap dan pola pikir ini adalah santri memiliki kemampuan kreatif untuk memajukan sektor ekonomi dasar seperti pertanian, perikanan, dan kebersihan. Santri mulai dengan konsep podcast untuk mempromosikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya. Pengurus pesnaten mengorganisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran untuk departemen pendidikan.



Gambar 4 Melaksanakan tahlil bersama sebelum sesi maudhohasanah

e. Menjaga nama baik guru dan keluarganya

Berusahalah untuk mempertahankan reputasi baik guru dan keluarganya dengan menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan bersikap sopan. Orang-orang akan menghargai santri di bawah asuhan gurunya dan akan memiliki pandangan yang baik sebagai hasilnya.

B. Nilai-Nilai Filosofi Sikap *Ta'dzim* di Pondok Pesantren Al Madaniyyah (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)

Makna merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari semantik dan selalu hadir dari apa yang kita bahasakan. Pengertian makna sendiri sangatlah universal. Mansor Pateda berpendapat istilah makna merupakan katadan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu pada tuturan maupun kalimat.¹³⁹ Ulman mengemukakan bahwa istilah makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian makna sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Dalam kamus Linguistik, pengertian makna dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Maksud Pembicaraan
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok

¹³⁹ Sarnia, *polisme dalam Bahasa muna*, Jakarta: Jurnal humanika Desember 2015, No. 15, Vol, h 3

3. Hubungan dalam arti kesetaraan dan tidak setara antara bahasa dengan segala hal yang ditunjukkanya
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Brow berpendapat bahwa setiap makna bisa dikenali dengan melihat relasi atau bahasa yang digunakan dalam proses yang terdapat dalam sebuah tradisi, budaya, dan sikap. Keberagaman makna dalam suatu kalimat, memberikan suatu penafsiran merupakan upaya melihat suatu makna Brow lebih memfokuskan menggunakan panca indra, daya pikiran dan akal budi sebagai bentuk upaya menafsir.¹⁴⁰

Segala sesuatu yang berkaitan dengan filsafat atau pemikiran filosofis disebut filosofis. Filosofis biasanya merujuk pada hal-hal yang melibatkan pemikiran yang fundamental dan konseptual, serta perselisihan tentang apa arti sebenarnya dari semua hal. Dengan kata lain, filosofis tidak hanya merujuk pada suatu pandangan hidup atau keyakinan yang mendasar.¹⁴¹

Dalam filsafat, istilah "filosofi" sering digunakan untuk menggambarkan ide, argumen, atau perspektif yang bersifat abstrak dan spekulatif. Misalnya, konsep seperti kebaikan, kebebasan, kebenaran, dan keindahan dapat dianggap memiliki dimensi filosofis karena konsep-konsep ini melibatkan pemikiran mendalam dan perdebatan filsafat yang mendalam.¹⁴² Namun, filosofis juga bisa diimplementasikan secara lebih universal untuk menjelaskan suatu hal yang melibatkan refleksi dan pemikiran yang esensial.

Filosofi didefinisikan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sesuatu. Dalam upaya untuk memahami fenomena, seseorang harus tetap tertuju pada objek dan menggunakan alat persepsinya untuk mendapatkan pemahaman visual yang lengkap. Oleh karena itu, makna filosofis berasal dari pemahaman manusia tentang cara menilai secara rasional sesuatu.¹⁴³

Salah satu bidang filsafat yang disebut fenomenologi berfokus pada hal-hal yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya. Max Scheler, seorang filosof abad ke-19 kelahiran Jerman, adalah salah satu tokoh menonjol dalam diskursus

¹⁴⁰ Jazilaturrahmah, *Makna Filosofis Tradisi Among Among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*, Skripsi Jambi: FUSA UIN STS, 2018, h. 9

¹⁴¹ Epdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 13.

¹⁴² Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009, h. 1

¹⁴³ Alfian Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013, h.125.

fenomenologi. Menurutnya, fenomenologi ini digambarkan sebagai suatu sikap dan proses untuk melihat sebuah pengalaman atau realitas yang ada dan menarik kesimpulan darinya tanpa perlu menerapkan logika untuk melakukannya.¹⁴⁴

Sudah tak diragukan, dalam setiap budaya, tradisi, sikap, dan cara hidup, pasti ada. Mirip dengan yang ada di pola sikap *ta'dzim*. *Ta'dzim* adalah sikap yang ingin memuliakan Allah SWT melalui ciptaan-nya dengan menunjukkan perilaku mulia, yang merupakan subjek dari beberapa analisis nilai filosofis.

Nilai dapat didefinisikan sebagai harga, makna, tujuan, pesan, substansi, semangat, atau jiwa yang dinyatakan dan ditunjukkan dalam fakta, ide, atau teori agar memiliki makna. Menurut beberapa perspektif, nilai ialah sekelompok ide atau emosi yang bertujuan untuk mewakili identitas dan memberikan pola tertentu untuk hubungan, perilaku, dan pola pikir dan emosi seseorang. Definisi yang lebih sederhana dari nilai adalah segala sesuatu yang menghasilkan peristiwa.¹⁴⁵

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa untuk memahami nilai-nilai, kita dapat menggunakan praduga atau gagasan kita, yang terdiri dari keinginan (voluntarisme), kesenangan (hedonisme), kepentingan, hal-hal yang diunggulkan (preferensi), dan pada akhirnya berasal dari kemauan akal murni. Banyak jenis nilai yang dapat diklasifikasikan menurut sifat yang berbeda-beda: baik dan jahat, sarana dan tujuan, penampilan dan realitas, subjektivitas dan objektivitas, murni dan campuran, dan aktual dan potensial.¹⁴⁶

Faktor logis dan psikologis mempengaruhi standar pemeriksaan yang dikenal sebagai kriteria nilai. Bagi para hedonis, ukuran nilai adalah jumlah kegembiraan yang dijelaskan oleh individu atau masyarakat. Menurut kaum idealis, standar adalah kumpulan prinsip logistik yang dapat diterima. Resistensi biologis menjadi standar, menurut naturalis.¹⁴⁷

Objektivitas metafisik, objektivitas logis, dan subjektivitas semuanya sangat penting untuk menentukan status nilai metafisik. Subjektivis menganggap nilai semata-mata berdasarkan pengalaman manusia, dan objektivisme logis berpendapat bahwa nilai memiliki dasar logis atau subsistensi, tidak peduli seberapa diketahui keberadaan mereka. Nilai, seperti

¹⁴⁴ Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 36.

¹⁴⁵ Farah Naila, "*Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban*", h. 321

¹⁴⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 41.

¹⁴⁷ Abadi, "Aksiologi", h. 192

teisme, harus menjadi komponen aktif dan fundamental dari realitas metafisik menurut objektivisme metafisik. Nilai adalah sesuatu yang sudah ada padanya. Nilai ini juga dipengaruhi oleh sifat-sifatnya yang abstrak, seperti kualitas; bipolar, seperti baik dan buruk, serta benar dan salah; dan hirarkis, seperti nilai kesenangan, vitalitas, iman, dan kesucian.¹⁴⁸

Dalam sebuah diskusi yang berbeda tentang nilai-nilai, Max Scheler berpendapat bahwa intuisi emosional, tidak dianggap pengalaman dengan item yang dievaluasi, adalah apa yang menentukan nilai, dan itulah sebabnya intelektual manusia tidak mampu menentukan nilai. Ia percaya bahwa untuk memperoleh nilai, seseorang harus menghadapi persoalan dari luar; Sebaliknya, seseorang hanya dapat sepenuhnya menyerap nilai-nilai melalui kesanggupan batin seseorang, yang memungkinkan seseorang memahami kehadiran nilai bahkan tanpa adanya kata pengantarnya.¹⁴⁹

Scheler juga menjelaskan bahwa rasa, bukan akal, adalah cara untuk memahami nilai. Nilai adalah sesuatu yang tidak dapat diterima akal. Persepsi sentimental adalah cara untuk mengkomunikasikan nilai. Orang mengetahui nilai melalui intuisi emosionalnya (hati). Hati manusia memiliki konfigurasi penangkap nilai yang sesuai dengan hierarki nilai yang objektif. Oleh karena itu, ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai nilai pada berbagai tingkatan. Semakin kuat kapasitas cinta seseorang, semakin mudah dia menemukan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang sudah ada dan menemukan nilai-nilai baru.¹⁵⁰

Teori hierarki nilai Max Scheler akan digunakan dalam analisis ini. nilai hierarki yang dibangun oleh Scheler didasarkan pada lima kriteria. Yang pertama adalah durasinya (sifat tahan lama). Nilai yang lebih tahan lama berada pada posisi yang lebih tinggi. Sifat tahan lama nilai dapat dikaitkan dengan nilai itu sendiri dan pembawa nilai. Hal-hal yang lebih tahan lama dan lebih sulit diubah selalu lebih bernilai daripada hal-hal yang sementara, tidak stabil, dan mudah berubah. Nilai yang paling cepat berubah adalah yang terendah, dan nilai yang paling lama adalah nilai yang paling tinggi. Pada dasarnya, nilai segala sesuatu yang dirasakan dan dialami oleh Indra lebih rendah. Cinta, misalnya, tidak akan mudah hilang jika dibandingkan dengan simpati sesama kepada Cinta, sebaliknya, akan bertahan lebih lama, bahkan mungkin lebih besar.¹⁵¹

¹⁴⁸ Abadi, "Aksiologi", h. 193

¹⁴⁹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 71-72

¹⁵⁰ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 94

¹⁵¹ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 94

Kedua, Pembagian nilai, atau sifat yang dapat dibagi. Nilai yang lebih tinggi tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Nilai yang lebih rendah menunjukkan kemungkinan yang lebih besar untuk disebar, sementara nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan yang lebih kecil. Makanan, misalnya, lebih mudah dibagi-bagi daripada karya seni. Oleh karena itu, nilai materi lebih dapat dibagi daripada nilai yang bukan materi atau abstrak. Kadang-kadang, kenikmatan abstrak lebih berharga daripada kenikmatan fisik atau materi.¹⁵² Nilai kesenangan indrawi secara signifikan berbeda dari nilai estetika karena keduanya dapat dialami oleh banyak orang pada saat yang sama tanpa mengharuskan mereka berbagi benda yang sama. Pada kenyataannya, sejauh mana pengalaman indrawi sangat disayangkan sangat bergantung pada keuntungannya, yang ditentukan oleh jumlah, ukuran, atau luas pembawanya. Karena mereka dapat dimiliki bersama, benda-benda spiritual dapat menyatukan orang, tetapi benda-benda material akan terpecah belah orang dan menimbulkan konflik kepentingan karena harus dimiliki.¹⁵³

Ketiga, nilai lain tidak mempengaruhi sifat. tidak ada korelasi antara dua nilai. Nilai yang lebih tidak bergantung pada nilai lain semakin tinggi pada hierarki nilai. Nilai kehidupan dan kesehatan, misalnya, lebih penting daripada nilai kepuasan sensual. Bagi mereka yang memiliki riwayat hipertensi, rasa daging kambing tidak penting. Jadi, nikmatnya makan tergantung pada apakah itu sesuai dengan kesehatan. Namun, jika dibandingkan dengan kenikmatan yang diberikan oleh kedekatan kita dengan Tuhan, hal itu mungkin tidak memerlukan banyak, tidak memerlukan ketergantungan, atau syarat apa pun. Akibatnya, ketergantungan pada sesuatu yang tidak sebanding dengan nilai ini semakin rendah. Karena nilai kegunaan berfungsi sebagai sarana mencapai nilai kesenangan, nilai kegunaan bergantung pada nilai kesenangan.¹⁵⁴

Keempat, hasil dari suatu nilai atau kepuasan yang diperoleh. Nilai yang lebih rendah akan menghasilkan hasil yang lebih buruk dan kepuasan yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Misalnya, menjadi orang yang bijaksana dan berpengetahuan akan membuatnya lebih puas secara pribadi daripada hanya merasa kenyang secara fisik setelah makan. Bukan kedalaman kesenangan yang menentukan ketinggian hierarki nilai, tetapi kedalaman kebahagiaan. Kebahagiaan mungkin menyebabkan kesenangan, tetapi kebahagiaan berbeda dari kesenangan. Dengan cara yang sama, keinginan belum tentu merupakan syarat yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan.

¹⁵² Farah Naila, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban”, h. 323.

¹⁵³ Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai”, h. 95.

¹⁵⁴ Farah, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban”, h. 323

Kebahagiaan adalah perasaan emosional yang santai yang dikelilingi oleh hal-hal penting.¹⁵⁵

Kelima, relativitas nilai memiliki sifat yang tidak bergantung pada kenyataan nilai yang lebih absolut lebih tinggi dalam hierarki. Semakin rendah nilainya, semakin tinggi nilai relatifnya. Misalnya, rasa makanan sangat dipengaruhi oleh lidah dan kesehatan tubuh orang yang memakannya. Namun, pengalaman religius dengan yang trasenden tidak dipengaruhi oleh kondisi tubuh individu tersebut.¹⁵⁶ Nilai tidak tergantung pada sifat pembawa nilai, tetapi berkaitan dengan substansi nilai itu sendiri. Skala relativitas antara objek berbeda berbeda. Bagaimana seseorang menganggap sesuatu menyenangkan memengaruhi perasaan sensitifnya akan menentukan nilainya. Ada nilai untuk memenuhi kebutuhan emosional murni, seperti cinta dan preferensi, yang tidak terkait dengan sensasi dan keinginan hidup. Hierarki nilai mengacu pada nilai dalam bentuknya yang paling murni, yang tidak bergantung pada subjektivitas karakter pembawanya. Oleh karena itu, relativitas pembawa nilai dan relativitas hierarkis nilai adalah dua jenis relativitas.¹⁵⁷

Berdasarkan penjelasan teori di atas, peneliti akan menganalisis nilai-nilai filosofi yang berkaitan dengan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah. Berikut adalah analisis peneliti terhadap nilai-nilai tersebut, dimulai dari yang terendah hingga yang tertinggi:

1. Nilai Kesenangan

Nilai-nilai kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan kepedihan, kenyamanan dan kegelisahan, dan kebahagiaan dan dukacita adalah yang paling rendah. Perasaan indrawi seperti nikmat, sakit, senang, dan pedih berhubungan dengan nilai ini. Berdasarkan pengamat atau induksi (pengalaman empiris), rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dan dipilih daripada ketidaksesenangan didasarkan pada apriori.¹⁵⁸

Dalam pandangan filsafat, nilai kesenangan ini juga dapat dikaitkan dengan hedonisme, aliran etika yang berpendapat bahwa manusia secara alami selalu mengejar kenikmatan, yang disebut *hedone* dalam bahasa Yunani, dan bahwa usaha ini secara negatif terungkap dalam sikap menghindari rasa sakit dan secara positif dalam sikap mengejar apa saja yang dapat menimbulkan rasa kesenangan.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 95.

¹⁵⁶ Farah, "Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Rajaban*", h. 323

¹⁵⁷ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 95

¹⁵⁸ Wahana, "Nilai Etika Aksiologis Max Scheler", h. 60.

¹⁵⁹ Wahana, "Menerapkan Etika Nilai Max Scheler", h. 192

Kesenangan sendiri seperti apa yang dikatakan Oliver Leaman ialah kesenangan yang terpancar dari hubungan mistik antara ruh yang bebas dengan realitas Mutlak.¹⁶⁰ Strata demikian sangatlah jelas sebagai strata kesenangan yang lebih tinggi daripada apa yang dapat dicapai dengan akal. Melalui bahasan demikian Ibn Miskawaih juga terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles, menurutnya bahwa sesuatu yang paling menyenangkan manusia adalah filsafat atau perenungan hal-hal abadi dan Ilahi.¹⁶¹

Peneliti menemukan adanya kepuasan mengenai sikap *ta'dzim*. Ketika para santri merasa nyaman, senang, dan semangat untuk mengambil berkah dalam melaksanakan sikap *ta'dzim*, itulah sumber kesenangan. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa sikap *ta'dzim* itu bukan hanya tentang motif keilahian semata karena banyak para santri melaksanakan sikap *ta'dzim* seperti berebutan untuk memakan makanan bekas guru.

Nilai filosofis dan sejarah yang terkandung dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim*, seperti kisah Rasulullah SAW dengan Sayyidina Ali yang dengan antusiasnya Sayyidina Ali memakan makanan yang sudah disediakan Rasulullah SAW, bahkan dengan sikap demikian dari keduanya pun saling tercermin tawa dan kebahagiaan ketika Sayyidina Ali menghabiskan makanan dan menaruh kulit makanan itu di depan Rasulullah SAW, dari situ Rasulullah SAW pun tertawa bersama dengan sayyidina Ali dan para sahabat.¹⁶²

Perasaan senang juga tercermin ketika sang guru, mengandalkan santri dalam setiap hal yang, itu terbukti dengan sikap yang selalu sedia bahkan untuk suatu tugas yang menurut orang lain sangat sulit, santri sangat antusias menerimanya, terlebih jika ia mendapat amanah untuk mengajar santri yang lebih kecil. Juga ketika guru membagikan makanan kepada santri, sehingga santri berebut untuk mendapat makanan yang diberikan guru.

Kesenangan berinteraksi dengan emosi perseptual, seperti yang terjadi saat masak dan makan bersama dengan guru. Hal demikian selain terdapat unsur keberkahan terlebih juga menunjukkan kedekatan sang guru dengan santri. Situasi ini memungkinkan guru dan santri untuk memiliki hubungan yang erat. Ini adalah nilai kesenangan atau kenikmatan. Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi membantu guru dengan rasa sikap *ta'dzim* yang dijalankan dengan baik, mereka merasa senang. Rasa senang ini juga memiliki nilai guna karena terkait dengan sensasi kepuasan dan manfaat yang

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, h. 114-115.

¹⁶¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 33.

¹⁶² HR. Imam Bukhari

terkait dengan pelaksanaan sikap *ta'dzim*. Menurut Max Scheler, kesenangan, atau kenikmatan, juga mencakup nilai teknis dan simbol.¹⁶³

2. Nilai Vitalitas

Nilai vitalitas adalah nilai-nilai yang menempati posisi sentral dalam kehidupan, seperti kesehatan, kebugaran badan, dan kesejahteraan umum. Nilai vitalitas termasuk nilai kesehatan dan kesejahteraan.¹⁶⁴ Bahkan hal demikian sudah menjadi nilai dari pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri yaitu seperti; *bagja, raharja, kalayan waluyan* yang memiliki arti bahagia, sejahtera, diiringi sehat. Bagi para santri yang senantiasa melaksanakan sikap *ta'dzim* tentu saja akan merasakan suatu perasaan bahagia, sejahtera, sehat, dan keberkahan Allah SWT selalu mengiringinya.

Bahkan di Al Madaniyyah sendiri ada suatu bentuk tindakan yang disarankan oleh guru yaitu santri disarankan mandi sebelum adzan subuh, karena dengan laku demikian metabolisme tubuh dan imunitas akan semakin kuat, tidak mudah untuk sakit, serta dengan ikhtiar demikian semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang-Nya.

Hal lain dalam kebugaran dan kesejahteraan pun tercermin ketika para santri disarankan oleh guru untuk menyiapkan makanan yang dihidangkan untuk perayaan maulid, dan itu menjadi simbol ketika makanan itu dihidangkan dan bukan sekedar makanan biasa akan tetapi mewah dan sehat. Karena yang selalu diajarkan oleh pengasuh Al Madaniyyah yaitu selalu bersikaplah seperti apa yang dicita-citakan oleh santri, dengan tujuan semoga Allah SWT melimpahkan rezeki yang luas dan berkah. Karena semua sikap itu sebagai tanda bahwa segala kelimpahan yang didapat adalah kasih sayang Allah SWT kepada manusia.

Selain itu, *ta'dzim* juga merupakan upaya untuk menghormati para guru dan ulama serta masyarakat luas, dan setiap upaya santri dilakukan dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kebaikan.

3. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual yang tidak dipengaruhi oleh fisik atau lingkungan ada tiga nilai spiritual: nilai estetika (indah atau tidak indah); nilai kebenaran (benar atau salah; adil atau tidak adil); dan nilai pengetahuan murni, yang merupakan konsep yang ditemukan dalam filsafat. Sistem nilai ini juga berasal

¹⁶³ Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler", *Jurnal Desain*, Vol. 04, No. 03, Mei 2017, h. 258.

¹⁶⁴ Kabelen, "Fenomenologi Nilai", h. 258

dari nilai estetika, budaya, dan nilai-nilai lainnya.¹⁶⁵ Suatu kebajikan yang tidak berhubungan dengan dunia jasmani atau alam adalah nilai spiritual. Ada tiga nilai utama dalam nilai spiritual. Nilai pertama adalah nilai estetika, yang terhubung dengan keindahan dan terlihat dalam sikap *ta'dzim* dalam berbagai konteks.

Seperti halnya ketika santri mencium tangan guru, bukan hanya sekedar mencium biasa melainkan membolak-balikkan telapak tangan guru, yang dipercayai memiliki keberkahan dalam bagian telapak tangan, juga seperti ketika guru menyuruh santri untuk berpakaian rapih dengan menggunakan kemeja, sarung, serta dibaluti minyak wangi yang harum, dan menggunakan iket kepala yang khas. Hal seperti itu bukan hanya untuk terlihat indah secara luar melainkan indah dari dalam.

Kedua, nilai kebenaran; nilai yang memiliki kaitan dengan suatu kebenaran sari suatu hal, yang mana dalam sikap *ta'dzim* ini seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya*,”¹⁶⁶ Hal yang sama juga dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat pemboikotannya yang dimana ketika beliau mengajarkan hal yang salah maka kalimat Bismillah yang beliau tulis akan habis dimakan oleh rayap, namun ternyata tidak melainkan yang dimakan rayap ialah apa yang dituliskan oleh para pembesar quraisy. Selain itu, nilai benar-salah merupakan dasar bagi gagasan tatanan hukum objektif yang tidak terpengaruh oleh negara, komunitas, dan undang-undang. Dilihat dari perspektif Scheler tentang sikap *ta'dzim* pada kedua kegiatan tersebut, jelas bahwa aspek nilai spiritual terkandung dalam sikap setiap elemen pelaku *ta'dzim*, serta inti dari sikap *ta'dzim*, yaitu mengikuti ajaran Allah dan RasulNya.¹⁶⁷ *Ketiga*, nilai pengetahuan murni yang berasal dari filsafat ditemukan dalam sikap *ta'dzim*. Ada nilai filosofis dalam sikap demikian, seperti saat tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan sesuatu baik itu kajian mengenai alasan-alasan tentang santri harus melaksanakan sikap *ta'dzim* maupun kajian lain. Karena ketika santri sungguh-sungguh menyimak bukan hanya mengetahui dasar filosofis dan argumentasi *ta'dzim* semata melainkan sudah mampu secara otomatis untuk melaksanakan *ta'dzim* dalam setiap lini kehidupan.

4. Nilai Keilahian

Nilai-nilai keilahian itu selalu muncul baik yang profan maupun sakral seperti, pengorbanan, dan peribadatan. Karena memiliki relativitas terendah, nilai tertinggi atau nilai divinalitas adalah nilai mutlak. Scheler menyatakan

¹⁶⁵ Kabelen, “Fenomenologi Nilai”, h. 258.

¹⁶⁶ HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505

¹⁶⁷ Kabelen, “Fenomenologi Nilai”, h. 259.

bahwa nilai mutlak sebuah emosi adalah wajar, seperti tindakan keinginan dan cinta atau perasaan kebahagiaan atau optimisme yang sepenuhnya bergantung pada keberuntungan dan kemalangan. Hakikat eksistensi adalah mutlak dan tidak ada perasaan untuk dilihat.

Max Scheler dalam hal ini memiliki pandangan bahwa nilai keilahian merupakan bentuk dari nilai yang absolut. Nilai tertinggi dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* jelas ini merupakan nilai keilahian yang ditemukan dalam sikap *ta'dzim* sebagai *washilah* dan penyembahan kepada Allah SWT. Ini bermula dari pemahaman bahwa karena sikap *ta'dzim* dianggap sebagai suatu bentuk kesadaran akan Allah SWT sebagai entitas yang mutlak, karena ketika seorang santri mampu melaksanakan sikap *ta'dzim* maka amal-amal baik yang lain pun sudah pasti mampu dilakukannya seperti; bersedekah, bershawat, berdzikir, dan lainnya. Dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* tersebut, objek mutlak adalah Allah SWT karena nilai keilahian mengutamakan kepercayaan kepada Allah SWT dan guru yang mengajarkan ilmu Allah sebagai *washilah*nya.

Nilai keilahian ini berasal dari keyakinan bahwa keberadaan Allah SWT. adalah yang paling penting, dan bahwa objek utama dari segala laku adalah Allah SWT. Beribadah kepada Allah SWT adalah cara terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW; "*Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah SWT.*"¹⁶⁸

Nilai keilahian ini terlihat jelas dalam sikap *ta'dzim*, di mana doa yang dipanjatkan guru selalu disertakan dalam laku *ta'dzim* santri. Selain berdoa yang dipanjatkan oleh guru, rasa syukur ditunjukkan yang tercermin oleh santri juga tersirat ketika memiliki kesempatan untuk membahagiakan guru. Menginfakkan tenaga kepada guru, merupakan suatu tindakan yang sangat diajarkan dalam Islam, karena di dalamnya memiliki keberkahan dan *rahmat* yang melimpah.

Nilai-nilai ini juga terkait dengan teknis-teknis dalam sikap *ta'dzim*, baik itu memijat kaki guru atau memasak makanan untuk guru. Teknis-teknis ini menunjukkan hubungan antara manusia, alam, lingkungan dan Allah SWT. Hal demikian terpancar dalam teknis-teknis sikap *ta'dzim* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Jurjawi: "Sesungguhnya pelajaran dari disyari'atkannya hibah (memberikan sesuatu kepada orang lain) itu sangat besar sekali. Karena dapat menghilangkan sifat dengki dan hasud, serta memupuk rasa cinta kasih

¹⁶⁸ HR. Tirmidzi

dalam hati. Ia juga memastikan kemuliaan akhlak, kesucian anggota bada, sifat yang agung, keutamaan serta kemuliaan yang sangat luhur”.¹⁶⁹

Sebab demikian, jelas bahwa *ta'dzim* adalah suatu sikap turun temurun yang memiliki nilai. Menurut filsafat nilai Max Scheler, nilai keilahian adalah inti dari sikap *ta'dzim* ini. Nilai kesucian ini ditunjukkan dalam ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT melalui guru sebagai pengajar ilmuNya, yang merupakan manifestasi nilai yang paling tinggi.



¹⁶⁹ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 124.